

Pengaruh Media Sosial Dan Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Siswa SDN 21 Tanjung Bonai, Kecamatan Tanjung Buo Utara

Riko Riyanda, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Lara Indah Yandri, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Daswir, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Keywords:
pengaruh,
gadget,
media sosial,
bullying,
anak SD.

Abstrak: Perkembangan Teknologi dan media informasi yang begitu pesat sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Diawali dari pandemi covid 19, kecanduan bermain gadget ini semakin menjadi jadi pada semua kelompok kalangan lapisan masyarakat, tidak terkecuali anak-anak SD N 21 yang nota benanya masih di bawa umur. Anak-anak SD terlalu dipaksakan cepat mengerti tentang media sosial disuianya yang masih sangat labil. Anak-Anak SD N 21 Tanjung Bonai adalah salah korban akibat dampak dari pengaruh media sosial dan penggunaan gadget terhadap perilaku bullying (perundungan). Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua agar dampak negatif yang ditimbulkan gedjet ini bisa diantisipasi sejak dini, agar anak-anak SD seusianya belum terlalu jauh terkontaminasi terhadap gedjet ini, kemudian diperbolehkan anak-anak SD paham menggunakan media sosial sejak dini, akan tetapi harus dibatasi penggunaannya dan dikontrol oleh orang tuanya agar dampak gedjet ini tidak mengarah kepada perilaku pembullying (perundungan). Dari hasil pengabdian bahwa ternyata penggunaan gedjet ini mengakibatkan anak-anak susah diatur ataupun tidak mendengarkan saat sosialisasi, dan suka meniru adegan-adegan yang sering mereka lihat di media sosial. Ada siswa yang kadang ditemukan agresif, bisa jadi mentalnya terganggu karena terlalu sering menonton adegan-adegan yang tidak mendidik. Mereka sudah mengerti cara memgggunakan media sosial, seperti paham dengan menu facebook dan istagram, cuma pemahaman mereka hanya sebatas konten hiburan, upload foto dan untuk permainan games saja. Ditemukan di lapangan terdpat siswa yang lepas kontrol dalam membuat status di facebook, seperti ucapan-uapan yang mengandung makna sarkasme (kasar). Dengan demikian penggunaan gadget ini lebih banyak membawa dampak negatif kepada anak-anak diusianya. Oleh karenanya peran orang tua dan wali murid sangat diharapkan dapat mendidik anak-anak nya dengan sebaik-baiknya agar tidak mengalami gangguan mental/psikis yang bisa sewaktu waktu mengarah pada perilku bullying (perundungan). Cara adalah orang tua dan guru harus bisa memberikan contoh taulada yang baik kepada anak-anaknya baik di rumah maupun di sekolah.

Pendahuluan

Salah satu dari bentuk pergeseran teknologi komunikasi tersebut adalah adanya internet. Di zaman modern sekarang ini yang serba canggih orang tidak asing lagi menggunakan internet. Fasilitas internet digunakan tidak hanya untuk kegiatan bisnis/usaha tapi juga digunakan untuk kegiatan akademis, hiburan, mencari informasi, bahkan saat ini banyak digunakan untuk kegiatan interaksi atau menjalin relasi dengan berbagai kalangan. Dalam banyak hal internet dapat membantu pekerjaan manusia. Dengan adanya internet interaksi sosial tidak lagi hanya bersifat nyata tapi dapat pula terjadi di dunia maya. Dimana banyaknya muncul situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, wechat, kakao talk, whatshapps, line, skype, instagram, path dan lain-lain yang masing-masing memiliki keunggulan fitur tersendiri.

Dari berbagai jenis jejaring sosial yang ada, hampir semua kalangan lapisan masyarakat menggunakannya. Trend menggunakan media sosial tidak hanya dialamatkan oleh anak-anak generasi milenial saja, bahkan sampai kepada anak-anak SD yang kita kira awam justru mereka juga mahir menggunakannya. Pemakaian media sosial kini sudah terbiasa di dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial pada hari ini tidak lagi memandang usia, dan juga tidak lagi soal mampu atau tidak mampu, masyarakat pada umumnya memahami konteks akan kegunaan media sosial.

Sebagai survey awal memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial sudah sampai pada pemakaian anak-anak SD. Konsekuensi dari pembiaran media sosial ini akan pasti menjadi kecanduan. Penggunaan gadget telah merusak pikiran, mental serta sikap moral anak-anak SD yang seharusnya punya arena permainan sendiri, yang tidak ada hubungannya dengan gadget sama sekali.

Sebenarnya fungsi gadget memiliki kemanfaatan dalam rangka menyerap berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Siswa-siswa tidak ingin ketinggalan informasi dari siswa-siswa lainnya. tanggap terhadap perubahan informasi karena sudah terbiasa menggunakannya dan lebih dulu mengetahui informasi-informasi terbaru dibandingkan yang lainnya.

Lembaga pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa telah mengubah metode cara pembelajaran yang sering kali melibatkan anak-anak siswa untuk mencari PR dengan gadget. Hal ini terjadi diawali semenjak terjadinya pandemi kasus Covid 19 pada 2 tahun yang lalu, pandemi telah mengubah cara belajar siswa-siswa SD sampai ke pelosok-pelosok negeri. Menggapangkan pelajaran dari menggunakan gadget tentunya bukan solusi

untuk anak-anak SD zaman sekarang.

Masyarakat mengira khususnya orang tua siswa telah salah persepsi terhadap gadget ini. Tidak punya pemahaman yang sama terhadap fungsi gadget, bukannya membantu malah sebaliknya. Penggunaan gadget justru merupakan suatu keharusan, dan berdampak sampai sekarang. Walaupun pasca pandemi sudah berlalu, bukan berarti anak-anak SD tidak menggunakan gadget dalam kesehari-hariannya. Hanya saja persoalan gadget ini merambah pada aspek moral anak-anak SD seperti melakukan aksi Bulling (Perundungan) atau aksi kekerasan.

Istilah Bulling dikenal sebagai penindasan. Merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau kelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain. Dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Bullying merupakan salah satu tindakan tidak terpuji yang merugikan korbannya bahkan hingga mempengaruhi kesehatan psikisnya. Parahnya kasus Bulling ini lagi trend di semua kalangan siswa termasuk anak-anak SD.

Salah satu penyebab dari perilaku Bullying karena keluarga, khususnya orang tua tidak membatasi anak-anak SD ini dalam menggunakan gadget. Meski gadget sering digunakan untuk menambah pengetahuan yang mendukung penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru, namun tidak jarang pada jam pelajaran tersebut bisa ketahuan mengakses facebook, instagram, youtube bahkan hanya sekedar untuk mengupload potonya atau chatting dengan temannya.

Kejadian seperti ini mengakibatkan siswa mendapat teguran dari guru. Walaupun ada aturan tidak boleh bawa gadget ke sekolah, siswa sering kali mengakali guru dengan mencari waktu senggang untuk bermain gadget. Zaman sekarang bahkan ada orang tua yang membelikan anaknya gadget tanpa memikirkan dampak buruk kecanduannya, dan orang tua tidak bisa menfilter apa saja yang akan dilihat anaknya yang sudah dipastikan tidak selalu positif bahkan banyak juga yang negatif termasuk aksi kekerasan yang mudah dicontoh anak-anak SD seumurannya.

Maka oleh sebab itu butuh komunikasi yang dekat kepada siswa agar bisa terhindar dari kecanduan gadget ini baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Termasuk komunikasi yang akan dilakukan kepada SD N 21 Tanjung Bonai. Sebab komunikasi sendiri adalah memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikapnya dan siswa harus diberikan pembekalan tentang sikap yang baik agar memiliki sikap tanggungjawab dan kemandirian tentang pekerjaannya. (Yunita, Paranoan, & Riady, 2017).

Target Luaran

Luaran dari program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembinaan ini adalah (1). Anak-Anak SD N 21 Tanjung Bonai. Sebagai anak-anak yang masih di bawah umur penting untuk meningkatkan kesadaran kolektif agar dampak negatif yang ditimbulkan gadget ini bisa diantisipasi sejak dini. (2) Mengingatkan kepada orang tua untuk dampak gadget ini bisa mengarah kepada aksi kekerasan fisik dan psikis yang sering dikenal dengan aksi bullying (perundungan). (3) Agar anak-anak SD untuk fokus belajar dan tidak terpengaruh dengan tontotan yang berbau kekerasan (4) Akibat kemajuan teknologi, pengabdian ini bertujuan lebih kepada memberikan pengetahuan adab kepada anak-anak SD N 21 Tanjung Bonai agar bisa menjadi anak-anak berkhlak mulia. (5) Penggunaan gadget boleh saja dilakukan oleh anak-anak SD untuk media sosial, cuma harus di bawah pengawasan orangtuanya.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tahapan yakni: pertama adalah metode tahapan kegiatan pembinaan dengan metode ceramah, kedua adalah praktek metode pelaksanaan pembinaan dengan metode diskusi. Adapun metode tahapan kegiatan pembinaan sebagai berikut:

1. Tim pembinaan melakukan survey dengan mendatangi lokasi dan berkoordinasi dengan pihak terkait di daerah tersebut, mengamati situasi dan mendiskusikan dengan pihak terkait, jenis pembinaan yang sangat dibutuhkan, mendiskusikan hasil kunjungan dengan tim pengusul, mempersiapkan materi pelatihan.
2. Tim pembinaan melaksanakan pembinaan dengan (a). mendatangi lokasi pembinaan dan melaksanakan proses pembinaan dengan tahapan acara: pembukaan, pelaksanaan pembinaan yang bersifat peningkatan pengetahuan mengenai Bullying. (b). pengabdian secara bergantian memberikan pembinaan dengan materi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.
3. Secara umum metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu: presentasi, diskusi kelompok (bedah kasus dan tanya jawab).

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Pertemuan	Waktu dan Tempat	Tanggal	Pelaksana	Uraian Tugas
1	13.30 – 17.00 WIB	3-09- 2023	Ketua dan Anggota	Penyampaian Sosialisasi mengenai materi.
2	14.00 - 17.00 WIB	3-09- 2023	Ketua dan Anggota	Penyampaian Sosialisasi mengenai materi.

Penyajian materi dari tiap-tiap pengabdian sesuai dengan waktu yang diberikan. Setelah penyampaian materi oleh masing-masing pengabdian, diberikan kesempatan kepada para peserta ataupun anak-anak di SD N 21 Tanjung Bonai untuk bertanya. Dengan demikian materi yang diberikan dapat menambah pengetahuan kepada anak-anak untuk menghindari aksi bullying (perundungan) atau aksi kekerasan.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil infroman dengan guru-guru, orang tua wali murid, siswa SD N 21 Tanjung Bonai bahwa media sosial lebih banyak digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang masih tidak ada berhubungan dengan kegiatan sekolah, justru penggunaan gendjed mereka gunakan untuk menonton konten yang mereka sukai, seperti video anak-anak, kadang bisa juga pada konten video yang mana anak-anak SD belum paham maksud dan tujuannya. Hanya saja, kadang menggunakan gendjed untuk anak SD sulit dikontrol oleh orang tua murid, sehingga berpotensi untuk melihat konten-konten dewasa yang belum pas ditonton di usianya. Sering viralnya kasus bulling akhir-akhir ini tidak terlepas dari lemahnya kontrol orang tua terhadap anak nya dalam penggunaan gendjed.

Dalam hal ini juga memperlihatkan kebiasaan anak-anak SD menggunakan gadjet untuk media sosial seringkali dilakukan di rumah, di kantin sekolah, pekarangan sekolah, dan ada juga yang di warnet. Ada yang lebih suka menyendiri tapi ada juga saat berkumpul di rumah teman-temannya, dan ada juga di pos ronda dan lain sebagainya.

Pada penggunaan media sosial siswa SD lebih suka melalui handphone pada waktu senggang dari pada menggunakan laptop. Yang menggunakan laptop mereka pakai punya orang tuanya saja. Namun untuk handphone sendiri terdapat orang tua yang sudah membelikan anaknya HP, karena meyakini dapat membantu pelajaran di sekolah tanpa melihat dampak kecanduannya.

Akibat dari kecanduan ini mempengaruhi mental anak di sekolah, mental tersebut bisa menjadi sangat agresif karena sering menonton konten laga (konten pertarungan semacam *smacdown*), ada yang pemurung, ada yang suka tertawa sendiri, ada juga yang yang telalu cepat dewasanya karena melihat konten dewasa, contohnya menonton drakor (drama korea yang syarat dengan percintaan orang-orang deasa). Kondisi seperti ini turut memprihatinkan oleh pihak sekolah, guru bukannya tidak melakukan kontrol kepada siswa SD, akan tetapi siswa SD berupaya mencuri waktu di luar jam sekolah, dan mereka tahu caranya agar tidak ketahuan guru.

Dampak media sosial sebenarnya tidak serta merta negatif bagi siswa SD, contohnya seperti facebook. Konten yang dilihat seperti gambar, video, chatting, upload foto dan update status atau menuliskan kata-kata di wall yang masih berhubungan dengan aktivitas mereka sebagai anak-anak pada umumnya. Bagi anak SD kegiatan ini bisa positif karena bisa jadi sebuah hiburan. Namun terkadang dampak positif itu tidak sebanding dengan dampak negatifnya. Lebih banyak mudaratnya dari pada manfaat yang didapatkan.

Bagi siswa-siswa SD mencari pengetahuan lewat media sosial masih terlalu dini. Mereka masih dalam tahap bermain-main, belum pada fase mencari kepribadian atau membentuk karakter diri seperti layaknya remaja atau dewasa pada umumnya. Terdapat asumsi yang mengatakan anak-anak sekarang cepat sekali dewasanya. Ini yang kita khawatirkan dimana anak-anak dewasa sebelum pada waktunya, sehingga siswa masih berpikiran sangat labil, dan sulit membedakan mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Seperti diuraikan sebelumnya, usia mereka masih belum paham akan tujuan dari bermedia sosial. Mereka memiliki emosi yang masih labil yang kadang kala dilampiaskan di facebook, instagram, yang tanpa mereka sadari kata-kata mereka tersebut bisa memicu pertengkaran. Seperti kata-kata “pengkhianat seperti kau cocoknya mati !!” Atau jaga bacotmu !! atau kata “caruik” dengan istilah berhasa minang dan juga bahasa-bahasa binatang keluar dari mulutnya. Kata-kata ini sudah termasuk pembullying (perundungan) karena akan mempengaruhi psikis seorang teman yang diserangnya.

Fenomena anak-anak SD yang kecanduan main game hingga larut malam, perilaku ini sudah pasti menyita waktu dan akan berpengaruh pada kesehatan fisik, terutama sekali pada kesehatan mentalnya. Pada awalnya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang namun tanpa disadari keasyikan dengan game justru melewati batas waktu senggang semula. Bahkan menyita waktu yang seharusnya tubuh memerlukan istirahat. Hal seperti ini sebaiknya tidak perlu terjadi.

Kesehatan mental yang terganggu, bisa mengarah kepada perilaku bullying (perundungan) ini, padahal perilaku bullying mempunyai dampak negatif yang luar biasa terhadap akhlak siswa. Dalam memberikan sosialisasi bullying di SD N 21 Tanjung Bonai tersebut terdapat beberapa masalah, yaitu:

1. Anak-anak yang susah diatur ataupun tidak mendengarkan saat sosialisasi
2. Anak yang tidak mengenal apa arti hukum
3. Anak yang suka menjahili teman-temannya
4. Fasilitas yang kurang
5. Sikap siswa yang banyak main

Analisis Pemecahan Masalah Perilaku Bullying ini diantaranya adalah

Analisis pemecahan yang dihadapi seperti:

1. Memberikan kontrak belajar kepada siswa agar mengikuti proses sosialisasi dengan baik
2. Memberikan reward kepada anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan saat sosialisasi
3. Menonton video perilaku bullying agar tidak ditiru oleh anak-anak
4. Mengajarkan cara menghormati orang lain dan sopan santun kepada orang yang lebih tua
5. Membatasi penggunaan gadget, jika digunakan harus melalui kontrol ketat orang tua siswa
6. Adanya gerakan orang tua mengantarkan anaknya sekolah
7. Titik temu antara orang tua dan pihak sekolah juga harus diwujudkan supaya terjadi interaksi dan komunikasi, sehingga hal-hal negatif terkait perkembangan emosi dan psikologi anak bisa dipantau langsung oleh keduanya
8. Pihak sekolah harus memberi kurikulum atau bahan pelajaran yang mendidik siswa agar anti terhadap bullying (perundungan).

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada pembinaan pengaruh media sosial dan penggunaan gadget terhadap perilaku bullying (perundungan) pada siswa SDN 21 Tanjung Bonai, Kecamatan Tanjung Buo Utara sebagai berikut:

1. Pengaruh media sosial mempengaruhi perilaku anak-anak SDN 21 Tanjung Bonai, anak-anak SD paham menggunakan facebook, instagram, dan mengetahui fungsi menu di medsos tersebut.
2. Orang Tua dan Guru tidak dapat sepenuhnya mengontrol perilaku anak-anak SDN 21

Tanjung Bonai disebabkan anak-anak yang kecandian tersebut selalu punya cara mengakali supaya bisa aman dalam bermain gadget.

3. Konten-konten yang ada dalam gadget tersebut membuat anak-anak bisa mengarah pada perilaku bullying, sehingga pada akhirnya anak-anak menjadi lebih agresif dan tidak dapat lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
4. Hampir semua anak-anak SD yang ditemukan memiliki dampak kecanduan, sehingga pada akhirnya mempengaruhi aspek mental atau kejiwaan anak-anak SD pada umumnya.

Saran

1. Sekolah perlu menciptakan kultur sekolah yang aman, nyaman, dan sehat sehingga anak dapat berinteraksi dengan teman-teman dengan baik. Sekolah juga perlu memberikan sanksi tegas kepada anak yang melakukan bullying sehingga anak-anak merasa jera dan tidak melakukan bullying lagi kepada temannya.
2. Guru dan orang tua perlu mengajarkan kepada anak/remaja untuk menyelesaikan masalah bukan dengan cara kekerasan dan main hakim sendiri melainkan dengan pendekatan musyawarah bersama untuk mencari solusi yang terbaik.
3. Guru perlu menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang baik sehingga anak bisa saling menghargai dan menghormati.
4. Guru perlu melakukan pendekatan konseling kepada anak yang mengalami bullying sehingga anak remaja tidak memiliki trauma berkepanjangan, minder, dan takut untuk bersosialisasi dengan orang lain.
5. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menangani bullying dengan musyawarah yang baik sehingga dapat mencari solusi yang terbaik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada teman-teman pengabdian yang telah berkorban tenaga, pikiran dan waktu demi kelancaran program. Terima kasih juga disampaikan kepada Siswa-siswi SD N 21 Tanjung Bonai, yang telah menerima tim kami dan turut berpartisipasi pada program pengabdian masyarakat ini.

References

Mardiastuti, A. (n.d.). *Pengertian Bullying Adalah: Jenis, Penyebab Dan Cara Mengatasinya*. detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6284761/pengertian-bullying-adalah-jenis-penyebab-dan-cara-mengatasinya>

EduBasic journal: Jurnal Pendidikan dasar. (n.d.).
<http://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic/article/download/5893>

<https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmb>